

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Blangkon Gaya Solo

Blangkon berasal dari kata *blangko* (dibaca *mblangko*) berarti mencetak kosong, bisa juga diartikan sebagai barang yang sudah jadi. Pada busana adat Jawa ada berbagai jenis blangkon, bisa berupa sabuk yang sudah jadi, jarik yang sudah dijahit, serta blangkon sebagai tutup kepala yang biasa disebut *udheng* atau *dhestar*, dalam bahasa Jawa halus. Blangkon biasanya digunakan sebagai pelengkap busana adat pria Jawa yang disebut *Jawa Jangkep* atau pakaian Jawa lengkap. Busana adat pria Jawa berupa ikat atau tutup kepala berupa blangkon, baju atau *atelah*, kain batik *jarik*, ikat pinggang, alas kaki atau *selop*, serta senjata tradisional berupa *keris*. Cara berpakaian tersebut memiliki ketentuan dari tiap bagiannya mengenai untuk acara dan siapa yang mengenakannya. Tiap bagian harus disesuaikan dalam pemakaiannya, jika tidak lengkap atau salah satu dari bagian pakaian tersebut tidak ada maka tidak dapat disebut pakaian Jawa lengkap.

Pada awalnya tutup kepala ini cara penggunaannya masih menggunakan kain berbentuk persegi (*sekacu*), biasanya berukuran 105 cm x 105 cm atau setengah persegi (*iket separon*). Iket ini disebut dengan nama *jingkengan*, cara pemakaiannya yaitu dengan melilitkan kain di kepala secara langsung dengan urutan tertentu sampai terlihat rapih saat dikenakan di kepala. Penggunaan iket seperti ini sudah

banyak digunakan sejak masa kerajaan Mataram tanpa diketahui dengan jelas oleh siapa dibuatnya pada pertama kali. Penciptaan blangkon ini berawal dari daerah dalam Keraton, kain yang digunakan berupa kain batik yang dibuat dengan telaten dan penuh ketekunan oleh wanita-wanita di Keraton.

Secara penggunaannya, tutup kepala pada zaman dahulu dijadikan hal yang wajib dikenakan. Bagian kepala merupakan bagian paling penting pada tubuh manusia, dan menurut orang Jawa kepala merupakan *mustafa* atau penghargaan paling tinggi oleh Tuhan yang diberikan ke manusia. Pembuatan tutup kepala tersebut pada awalnya disesuaikan dengan bentuk wajah dari pelanggan yang hendak membeli blangkon, pembuatan blangkon ditentukan dari bentuk wajah pelanggan oleh pembuat atau pengrajin blangkon. Blangkon jika dilihat dari segi bentuk merupakan kain yang dililit dengan sedemikian rupa pada kepala laki-laki. Seiring berkembangnya zaman bentuk iket kepala terus berkembang menjadi iket yang dicetak sesuai dengan bentuk kepala pemakainya, atau blangkon. Blangkon merupakan perwujudan dari *iket* yang sudah disempurnakan dengan tambahan ornamen atau ragam bentuknya, salah satunya merupakan proses mewiron, mencetak dan sebagainya.

Blangkon gaya Solo dari segi bentuk fisiknya memiliki bentuk *mondolan* yang *trepes* atau tipis tanpa tonjolan, blangkon gaya Yogyakarta memiliki bagian *mondolan* yang menonjol pada bagian belakangnya. Dari segi pembuatannya, blangkon merupakan tutup kepala yang dibuat dari bahan dasar kain batik bermotif. Motif blangkon memiliki perbedaan dengan satu sama lainnya. Di setiap daerah blangkon memiliki motifnya yang berbeda menurut daerah asal dibuatnya tutup

kepala tersebut, hal ini berlaku dengan blangkon gaya Yogyakarta yang kebanyakan menggunakan batik motif khas Yogyakarta, berbeda dengan blangkon gaya Solo yang menggunakan motif khas Solo. Blangkon gaya Solo memiliki beragam macam motif batik khas Solo, batik tersebut merupakan batik yang diciptakan di kota Solo dengan bentuk motif, warna serta terdapat makna simbolis di dalamnya yang merupakan gambaran dari cara pandang kehidupan serta keyakinan dari masyarakat Jawa, khususnya Solo.

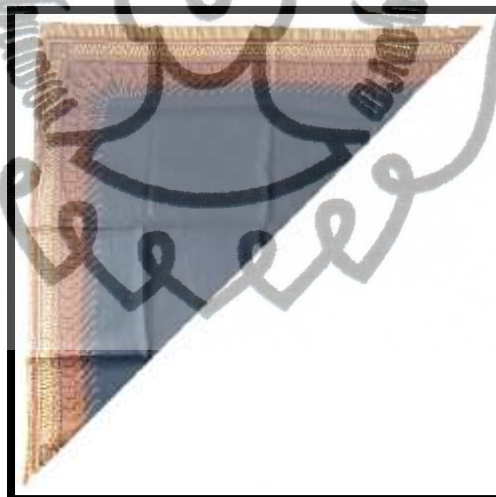
B. Motif Batik pada Blangkon Gaya Solo

Blangkon atau *dhestar* sebagai tutup kepala yang berbahan dasar kain tradisional batik memiliki ragam hiasnya tersendiri. Blangkon dibuat dari kain yang biasa disebut *sekacu*, biasanya berukuran 105 cm x 105 cm atau setengah persegi (*iket separen*). Kain tersebut dapat berupa kain polos atau batik, pada umumnya blangkon dengan unsur tradisi selalu menggunakan kain batik pada pembuatannya. Kain batik tersebut biasanya memiliki motif tertentu yang khusus dibuat untuk blangkon. Motif khusus yang digunakan untuk membuat tutup kepala tersebut merupakan motif *modang*. Kain motif modang merupakan kain iket yang dihiasi oleh ragam hias *cemungkiran*, yang berbentuk seperti lidah api menyala. Unsur utama atau motif yang terdapat pada batik memiliki beragam nama serta setiap motif memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda, disesuaikan menurut acara apa serta siapa saja yang menggunakan.



Gambar 1 Kain Iket Ukuran Sekacu (105 cm x 105 cm)

Sumber: Dokumentasi oleh Nadia, 2020.



Gambar 2 Kain Iket ukuran Separon

Sumber: Dokumentasi Nadia, 2020.

Motif-motif batik yang paling sering digunakan untuk pembuatan blangkon antara lain *motif modang pangkur*, *motif modang parang*, *motif modang sinom*, *motif modang stoppres*, dan *motif ompak*. Motif-motif tersebut merupakan motif batik khusus untuk membuat blangkon. Selain motif-motif khusus tersebut, masih terdapat sebuah motif batik yang digunakan untuk membuat blangkon. Motif batik

tersebut merupakan pengembangan dan pemanfaatan akan motif batik tradisi yang sudah ada. Biasanya penggunaan motif batiknya disesuaikan dengan motif *jarik* atau kain panjang yang digunakan, atau dapat disebut juga sebagai *sawitan*. Motif batik tersebut umumnya dikenakan pada acara-acara pernikahan. Motif batik tersebut ialah motif *truntum*.

Motif-motif batik yang digunakan untuk membuat blangkon gaya Solo tersebut merupakan wujud fisik/artefak dari kebudayaan orang Jawa khususnya Solo. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat memiliki tujuh unsur sebagai isi pokok kebudayaan di dunia yang sudah menjelma menjadi tiga wujud yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan wujud fisik sebagai hasil karya manusia. Ketiga wujud tersebut memiliki kaitan yang erat satu sama lainnya dan dalam hal ini hal yang paling abstrak, yaitu ide memiliki kedudukan di atas yang lainnya untuk mengatur sistem sosial, sedangkan aktifitas sistem sosial dalam mengatur wujud fisik yaitu menghasilkan kebudayaan material berupa karya. Setiap wujud fisik yang berupa motif tersebut mengandung makna simbolisnya masing-masing yang sesuai dengan sistem sosial dan budaya orang Jawa khususnya orang Solo, maka disajikan data yang didapat dari tempat penelitian berupa motif batik untuk membuat blangkon gaya Solo menurut teori antropologi kebudayaan Koentjaraningrat, yaitu artefak, tindakan sosial, dan makna simbolis dari setiap motif-motif tersebut.

1. Artefak

Artefak menurut Ensiklopedia National Geographic merupakan benda fisik yang dibuat oleh manusia. Artefak termasuk seni, alat, dan pakaian yang dibuat oleh manusia dari waktu dan tempat tertentu. Artefak dapat disebut juga sebagai wujud

fisik yang tercipta dari segala hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Wujud fisik ini memiliki sifat yang paling pasti dan berupa benda-benda yang dapat dilihat, disentuh, serta didokumentasikan. Benda-benda hasil kebudayaan yang dikaji dalam penelitian ini merupakan motif-motif batik yang digunakan untuk blangkon gaya solo, motif tersebut merupakan ciptaan hasil tangan dari masyarakat Jawa terutama Solo. Motif-motif yang dimaksud antara lain:

a. Motif Modang Pangkur

Modang pangkur merupakan salah satu motif batik yang dibuat khusus untuk dijadikan iket blangkon. Motif ini menggunakan warna dasar hitam, motifnya tersusun dari ragam hias *cemungkiran*, *pangkur*, dan *kemada*. Motif modang pangkur berbentuk geometris menyerupai *pangkur* atau cangkul berbentuk segi tiga yang digunakan untuk memotong tebu. Motif ini biasanya dibuat dengan teknik tulis atau cap. Penggunaan teknik batik cap dinilai lebih mudah dan lebih akurat dari segi pembuatannya, karena teknik cap menghasilkan bentuk yang rapi dan simetris sehingga bentuk dari setiap motifnya tetap sejajar setelah dilakukannya pengulangan motif.



Gambar 3 Motif Modang Pangkur

Sumber: Dokumentasi oleh Nadia, 2020.

b. Motif Modang Parang

Motif modang parang merupakan motif dengan warna dasar hitam dan dilengkapi oleh ragam hias utama *parang* dan *cemungkiran*, serta *kemada* sebagai motif di pinggirannya. Motif ini merupakan salah motif *larangan* yang digunakan oleh keluarga kerajaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Warna yang digunakan untuk motif-motifnya cenderung gelap menyerupai hitam, biru kehitaman, coklat kemerahan, dan krem.



Gambar 4. Motif Modang Parang

Sumber: Dokumentasi oleh Nadia, 2020.

c. Motif Modang Sinom

Motif *modang sinom* memiliki motif utama yang berupa *sinom* atau tumbuhan asam jawa yang sudah distilasi menjadi berbentuk sedemikian rupa. Motif modang sinom tersusun dari ragam hias *cemungkiran*, *sinom*, dan *kemada* pada pinggirannya. Motif batik ini pada umumnya dikerjakan dengan teknik batik tulis dengan tingkat ketelatenan yang tinggi. Dikerjakan dengan sedemikian rupa agar mendapatkan hasil yang rapi serta tinggi nilai keindahannya.



Gambar 5 Motif Modang Sinom

Sumber: Dokumentasi oleh Nadia, 2020.

d. Motif Modang Stoppres

Motif *modang stoppres* merupakan salah satu motif yang digunakan di luar keraton. Motif ini tersusun dari ragam hias tumbuh-tumbuhan, *cemungkiran*, serta *kemada*. Motif ini berupa stilasi dari tumbuh-tumbuhan seperti bunga serta dedaunannya, dengan menggunakan teknik tulis agar gambar motif yang dihasilkan terlihat indah dan tidak kaku.



Gambar 6 Motif Modang Stoppres

Sumber: Dokumentasi oleh Nadia, 2020.

commit to user

e. Motif Ompak

Motif ompak merupakan motif yang tidak memiliki isian pada bagian terdalamnya. Motif ini tidak disertai oleh ragam hias *cemungkiran* di dalamnya. Ragam hias yang menyusun motif ini yaitu motif tumbuh-tumbuhan dengan *kemada* pada pinggiran paling luarnya. Motif ini termasuk salah satu motif yang bentuknya lebih sederhana dari motif lainnya. Kesederhanaan tersebut tidak memungkinkan akan turunnya kualitas dari pembuatan motif ini.



Gambar 7. Motif Ompak

Sumber: Dokumentasi oleh Nadia, 2020.

f. Motif Wulung Kemada

Motif Wulung Kemada ialah iket yang hanya dihiasi oleh motif *kemada* pada bagian pinggirannya. Iket ini tidak memiliki motif lain di dalamnya, jadi hanya berupa kain polos berwarna hitam dengan pinggiran motif kemada. Motif ini merupakan motif yang tergolong sederhana karena hanya berupa motif pinggiran saja.



Gambar 8. Motif Wulung Kemada

Sumber: Dokumentasi oleh Nadia, 2020.

g. Motif Truntum

Motif *truntum* merupakan kain batik yang biasanya digunakan untuk *jarik* atau kain panjang, bukan kain batik khusus untuk membuat blangkon. Motif ini dibuat dengan menggunakan teknik tulis dengan tingkat ketelatenan yang tinggi, hal ini dilakukan agar mendapat hasil yang indah. Motif batik ini digunakan untuk membuat blangkon yang disesuaikan dengan motif batik pada kain panjang yang dikenakan oleh pemakainya. Motif truntum memiliki latar belakang warna cokelat kehitaman, ragam hias utama motif ini berupa bunga yang bermekaran tampak dari depan. Cara pengerjaan motif ini sama seperti motif-motif blangkon yang lainnya, yaitu dengan menggunakan teknik tulis.



Gambar 9. Motif Truntum

Sumber: Dokumentasi oleh Nadia, 2020.

2. Tindakan Sosial

Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi individu yang diarahkan ke orang lain. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang berpola, berupa aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, bergaul serta berhubungan satu dengan yang lainnya. Pola ini dilakukan secara berturut-turut menurut pola tertentu berdasar adat kelakuan manusia. Tindakan-tindakan yang berpola tersebut termasuk ke dalam sistem sosial, yang mempengaruhi bagaimana perilaku sosial manusia-manusia di dalam suatu masyarakat tertentu. Tindakan serta perilaku tersebutlah yang mempengaruhi terbentuknya suatu kebudayaan serta hasil fisik dari budaya tersebut. Pengaruh pola tindakan dan perilaku sosial masyarakat Jawa khususnya Solo, terdapat pada motif-motif pada blangkon gaya Solo, antara lain:

a. Motif Modang Pangkur

Dari segi penggunaannya, motif ini bisa dibilang sebagai motif yang tidak cocok untuk dikenakan oleh anak muda atau orang yang masih berjiwa muda. Motif modang hanya dikenakan oleh orang yang sudah memiliki ilmu yang tinggi, hal ini berlaku juga dengan motif modang pangkur, motif yang hanya dikenakan oleh pria dewasa yang sudah berilmu tinggi, biasanya pemakainya tersebut merupakan pria berusia 50 tahun ke atas saja. Pada kehidupan masyarakat Jawa zaman kerajaan, motif ini bisa juga dikenakan oleh bangsawan yang sedang memiliki urusan untuk masuk ke daerah istana Keraton.. (Lihat gambar no. 39)

b. Motif Modang Parang

commit to user

Motif *parang* merupakan salah satu motif *larangan* , hanya raja dan para petinggi di dalam Keraton yang boleh menggunakannya. Motif ini pada saat zaman kerajaan, dikenakan oleh para petinggi Keraton saat melakukan upacara adat atau upacara resmi kerajaan. (Lihat gambar no. 40)

c. Motif Modang Sinom

Motif *modang sinom* merupakan salah satu motif yang biasanya dikenakan pada saat acara pernikahan atau lamaran anak laki-lakinya. Pada penggunaannya di masyarakat, biasanya motif ini dikenakan oleh orang tua dari anak laki-laki yang hendak dinikahkan dengan mempelai wanitanya. (Lihat gambar no. 41)

d. Motif Modang Stoppres

Motif *modang stoppres* merupakan motif yang biasa dikenakan oleh pria dewasa Jawa yang masih belum berusia tua. Masyarakat Jawa khususnya laki-laki, pada zaman dahulu menggunakan motif ini untuk menunjukkan keindahan serta kegagahannya sebagai seorang pria. Motif ini juga biasa dikenakan oleh keluarga kerajaan Keraton beserta kerabatnya untuk pergi keluar dari kompleks istana Keraton. (Lihat gambar no. 42)

e. Motif Ompak

Motif *ompak* tidak memiliki tambahan motif *modang* di dalamnya, pemakaian motif ini merupakan perwujudan dari seseorang yang masih sedang belajar. Pada saat zaman kerajaan, biasanya orang yang mengenakan motif ini merupakan pria Jawa yang masih mencari jati dirinya serta sedang menambah ilmu. Mereka merasa dirinya masih belum cukup tinggi ilmunya, namun mereka tetap memakai tutup

kepala blangkon karena kepala merupakan bagian terpenting dari tubuh manusia yang perlu untuk diberi pelindung. (Lihat gambar no. 43)

f. Motif Wulung Kemada

Menurut masyarakat Jawa pada zaman kerajaan, motif ini merupakan motif yang berada di bawah motif *ompak* menurut tingkatan sosialnya. Orang yang memakai motif ini menganggap dirinya masih memiliki ilmu yang kurang serta rendah pengetahuannya. Di dalam masyarakat, tingkat kedudukan motif ini juga dianggap sebagai motif yang dikenakan oleh orang yang memiliki tingkat status sosial yang rendah, namun mereka tetap memakai tutup kepala blangkon, karena tutup kepala pada zaman dahulu dijadikan hal yang wajib untuk dikenakan. Bagian kepala merupakan bagian paling penting pada tubuh manusia, dan menurut orang Jawa kepala merupakan *mustafa* atau penghargaan paling tinggi oleh Tuhan yang diberikan ke manusia. (Lihat gambar no. 44)

g. Truntum

Motif *truntum* pada masa kerajaan di Jawa merupakan salah satu motif yang bisa dikenakan oleh siapa saja. Masyarakat Jawa khususnya kaum pria menggunakan motif ini pada acara tertentu, yaitu pernikahan anaknya. Motif ini biasanya dikenakan oleh orang tua yang menikahkan anak laki-laknya, pemakaiannya disesuaikan dengan motif kain panjang yang dikenakannya, karena motif *truntum* merupakan motif batik yang bukan khusus untuk blangkon. Pemakaian blangkon yang disesuaikan dengan *jarik* dapat disebut *sawitan*. (Lihat gambar no. 45)

3. Makna Simbolis

Setiap benda hasil kebudayaan (artefak) memiliki kandungan akan pengaruh tindakan sosial serta ide-ide atau gagasan budaya di dalamnya. Ide atau gagasan merupakan asal mulanya sesuatu hasil budaya tercipta, di dalamnya terdapat keyakinan serta kepercayaan orang-orang yang ada di dalam sebuah masyarakat tertentu. Kepercayaan beserta gaya hidup masyarakat tersebut dapat tersirat menjadi sebuah simbol yang bermakna. Sudah pasti sesuatu benda hasil kebudayaan tertentu memiliki makna simbolis di dalamnya, karena benda fisik tersebut merupakan hasil dari kebudayaan suatu masyarakat yang membentuknya. Benda tersebut merupakan bentuk motif-motif pada blangkon gaya solo yang memiliki makna simbolis, antara lain:

a. Motif Modang Pangkur

Modang pangkur merupakan sebuah iket yang tersusun dari ragam hias *cemungkiran*, *pangkur* dan *kemada* pada pinggirannya. Motif modang atau *cemungkiran* melambangkan lidah api atau *blencong* yang menyala menggambarkan akan pengetahuan yang tinggi, dan seseorang yang menggunakan modang sudah harus memiliki ilmu serta pengetahuan yang cukup tinggi. Modang pangkur dirasa tidak cocok untuk dikenakan oleh anak muda, karena *pangkur* merupakan simbol yang menggambarkan akan seseorang yang sudah tidak memikirkan dan mengharap akan kehidupan duniawi serta materil. Orang yang mengenakan motif ini dinilai sudah siap akan kehidupan selanjutnya yaitu kehidupan abadi di akhirat. (Lihat gambar no. 39)

b. Motif Modang Parang

Motif *modang* melambangkan kesaktian yang jika dikendalikan dengan baik akan melahirkan sifat yang kuat dan bijaksana, dan jika dikendalikan dengan buruk akan membawa petaka. Motif batik *parang* merupakan salah satu motif *larangan* yang hanya boleh dikenakan oleh raja. Motif modang parang ini menggambarkan tentang semangat seseorang yang tidak pernah ada hentinya bagaikan ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak, selain itu motif ini juga merupakan simbol dari orang yang berusaha mengendalikan kekuatannya agar selalu berada di jalan yang benar dan selalu membawa kebaikan bagi kehidupan di sekitarnya. Motif ini juga dapat diartikan juga sebagai upaya seseorang yang selalu memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik. (Lihat gambar no. 40)

c. Motif Modang Sinom

Motif modang sinom merupakan iket bermotif *cemungkiran*, *kemada*, dan *sinom*. Sinom melambangkan kehidupan seseorang yang sedang hidup dan berkembang. *Sinom* dapat diartikan sebagai tanaman *asem jawa* dari segi bentuknya, juga sebagai tembang tembang *sinom*, menceritakan tentang kehidupan manusia ketika memasuki usia remaja atau masa pubertas. Motif modang sinom memiliki simbol akan seorang anak laki-laki yang masih muda serta masih perjaka dan siap untuk dikawinkan. Meskipun demikian, peneliti menemukan seorang pembeli yang masih belum paham akan makna simbolis dari motif ini dan membeli blangkon motif ini untuk anaknya yang masih kecil, padahal motif dengan makna simbolis tersebut digunakan oleh ayah dari anak laki-laki yang hendak dikawinkan dengan maksud menunjukkan bahwa anaknya masih perjaka. (Lihat gambar no. 41)

d. Motif Modang Stoppres

Modang stoppres dirangkai oleh ragam hias *kemada* sebagai pinggiran, serta motif tumbuh-tumbuhan, dan *cemungkiran*. Ragam hias tumbuh-tumbuhan membawa kesan keindahan serta sumber kehidupan dan kekuatan alam yang tumbuh di sekitar kehidupan manusia. Motif ini memiliki makna simbolis akan kekuatan serta keindahan seseorang yang memakainya. (Lihat gambar no. 42)

e. Motif Ompak

Motif *ompak* tidak memiliki motif *modang* atau *cemungkiran* di dalamnya. Motif ini memiliki makna akan seseorang yang memiliki kesadaran akan kurangnya ilmu yang didapat, namun seseorang itu masih menganggap tinggi derajatnya sebagai manusia dengan mengakui berbagai keindahan yang dimilikinya. (Lihat gambar no. 43)

f. Motif Wulung Kemada

Motif wulung kemada merupakan iket yang hanya dihiasi oleh ragam hias *kemada* pada pinggirannya saja. Iket ini tidak memiliki motif pada bagian tengahnya. Penggunaan motif menggambarkan simbol akan kesederhanaan pada pribadi pemakainya, namun masih memiliki derajat yang tinggi sebagai manusia dengan melindungi bagian tubuhnya yang paling penting yaitu kepala. (Lihat gambar no. 44)

g. Motif Truntum

Motif truntum memiliki simbol akan kasih sayang yang bertumbuh terus menerus seperti bunga. Motif ini digunakan oleh orang tua saat acara pernikahan anaknya dengan harapan dan doa agar dalam rumah tangga anaknya tersebut akan

selalu disertai cinta yang *tumaruntum*, yaitu cinta yang tulus tanpa syarat, abadi dan semakin lama terasa semakin subur berkembang. (Lihat gambar no. 45)

C. Hasil Analisis Motif Batik pada Blangkon Gaya Solo

Berdasarkan data tentang motif batik pada blangkon gaya solo yang sudah dijabarkan di atas, ternyata terdapat blangkon yang tidak menggunakan bahan batik. Pengertian batik adalah teknik tutup celup yang menggunakan alat canting dan penutup malam. Sementara itu terdapat blangkon dengan motif klasik, salah satunya yaitu motif modang yang dibuat dengan cara print. Dengan kata lain, blangkon tersebut menggunakan kain dengan corak batik. Blangkon dengan kain bercorak batik ini hanya sekadar sebagai penutup kepala atau pelengkap busana jawi saja. Berbeda dengan fungsinya pada saat zaman kerajaan dahulu.

Di satu sisi, penggunaan blangkon motif ini sudah tidak sesuai dengan aturannya. Oleh sebab itu, blangkon dengan motif ini bebas dikenakan oleh siapa saja termasuk anak muda, dan juga untuk diperjual belikan. Masyarakat pun sudah mengabaikan makna simbolis yang ada pada penggunaan dan pembuatan blangkon. Bahkan dapat dilihat pula antara lain di toko Busana Jawi Suratman, pembeli blangkon memilih motif dan corak yang hanya dilatarbelakangi selera. Salah satunya yaitu motif modang parang, merupakan salah motif *larangan*. Menurut dari istilahnya sebagai batik larangan yang seharusnya hanya dikenakan oleh raja, pada kenyataannya saat ini motif modang parang dipakai oleh masyarakat luas dan bebas diperjual belikan.

Terdapat blangkon dengan motif batik yang dibuat bukan khusus blangkon, motif batik tersebut merupakan pengembangan dari motif batik yang ada untuk dibuatkan menjadi tutup kepala blangkon. Salah satu motif tersebut ialah motif truntum. Pemakaian blangkon dengan motif ini harus dengan disesuaikan dengan motif *jarik* atau kain panjang yang dipakai. Pakaian lengkap tersebut dapat disebut sebagai pakaian *sawitan*. Pada kenyataannya penggunaan pakaian sawitan tersebut tidak dilakukan dengan benar seperti contohnya, pemakaian blangkon dengan motif truntum tetapi jarik yang digunakan motif kawung.

Motif truntum mengandung makna tentang kasih sayang yang terus bertumbuh seperti bunga yang bermekaran. Motif dengan makna tersebut dikenakan oleh orang tua pengantin pria dengan harapan agar kehidupan anaknya tersebut dipenuhi oleh kasih sayang. Pada kenyataannya, ada pula yang menggunakan motif ini namun bukanlah orang tua dari mempelai pria. Pemakaian motif blangkon sudah tidak menggunakan aturan serta makna simbolis yang terkandung di dalamnya, dan hal ini berlaku ke setiap motif yang ada pada blangkon. Penggunaan seperti ini dikarenakan sudah tidak dihiraukannya makna serta aturan penggunaan motif batik pada blangkon seperti pada saat zaman kerajaan dahulu.